

**ANALISIS PERMINTAAN IKAN LELE (*Clarias sp*) OLEH PEDAGANG
PECEL LELE DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Mukti Arta Sari



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE ANALYSIS OF CATFISH (*Clarias sp*) DEMAND BY PECEL LELE VENDORS AT BANDAR LAMPUNG

By

Mukti Arta Sari

*The objectives of this research were to know demand pattern of catfish (*Clarias sp*) and the factors that affected the demand of catfish (*Clarias sp*) by pecel lele vendors in the city of Bandar Lampung. This research was conducted in Bandar Lampung city by survey method. Data collection was carried out in November 2015 through to May 2016. The location was chosen purposively. Respondents were 51 pecel lele vendors were chosen by proportional random sampling. Data was analyzed by descriptive statistisc analysis and regression analysis. The results obtained from this study was the catfish demand by pecel lele vendors at Bandar Lampung has a frequency of that was seven times in a week with the purchase amount of catfish as much as 13-35 kilograms per week. The type of catfish was widely purchased by pecel lele vendors was sangkuriang, and vendors used to buy catfish on suppliers who deliver catfish to the merchant. Factors that affected the catfish demand by pecel lele vendors at Bandar Lampung was catfish prices, the proportion of sales of pecel lele, many types of food sold, output prices (pecel lele), business income and business scale dummy.*

Keywords: catfish, demand pattern, pecel lele vendors

ABSTRAK

ANALISIS PERMINTAAN IKAN LELE (*Clarias sp*) OLEH PEDAGANG PECEL LELE DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Mukti Arta Sari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola permintaan ikan lele (*Clarias sp*) dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan lele (*Clarias sp*) oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung. Penelitian dilakukan di Kota Bandar Lampung dengan menggunakan metode survai. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November tahun 2015 sampai bulan Mei 2016. Responden dalam penelitian ini adalah 51 pedagang pecel lele yang dipilih dengan menggunakan metode sampel acak proporsional. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pola permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung memiliki frekuensi pembelian 7 kali dalam waktu seminggu dengan jumlah pembelian ikan lele sebanyak 13 – 35 kilogram dalam satu minggu. Jenis ikan lele yang banyak dibeli oleh pedagang pecel lele adalah sangkuriang, dan pedagang biasanya membeli ikan lele dari pemasok ikan lele yang sebagian besar berasal dari pedagang besar ikan lele di Gedong Air, Bandar Lampung. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung adalah harga ikan lele, proporsi penjualan pecel lele, jumlah jenis olahan yang dijual, harga output (pecel lele), pendapatan usaha dan dummy skala usaha.

Kata kunci : ikan lele, pedagang pecel lele, pola permintaan.

**ANALISIS PERMINTAAN IKAN LELE (*Clarias sp*) OLEH PEDAGANG
PECEL LELE DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh
Mukti Arta Sari

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**Judul Skripsi : ANALISIS PERMINTAAN IKAN LELE
(Clarias sp) OLEH PEDAGANG PECEL
LELE DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

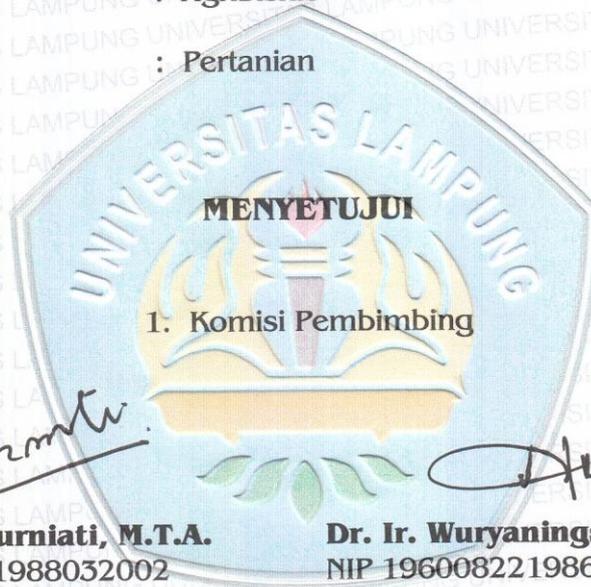
Nama Mahasiswa : Mukti Arta Sari

Nomor Pokok Mahasiswa : 1214131068

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.
NIP 196211201988032002

Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.
NIP 196008221986032001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 196302031989022001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.

Ktut Murniati
.....

Sekretaris : Dr. Ir. Wuryaningsih D. S., M.S.

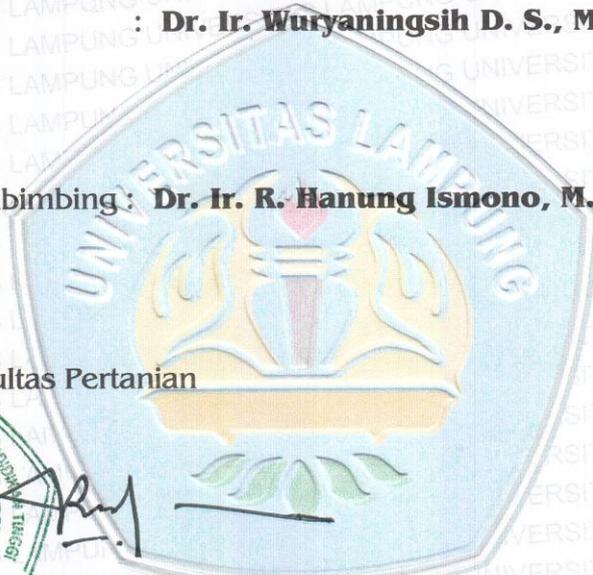
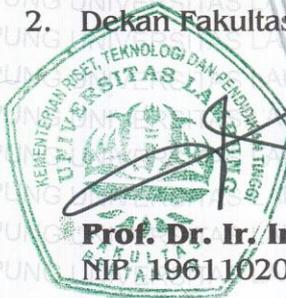
Wuryaningsih D. S.
.....

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.**

R. Hanung Ismono
.....

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196110201986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 Desember 2016

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 18 Agustus 1994, merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Suseno dan Ibu Siti Salamah. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Dharma Wanita

UNILA, lulus pada tahun 2000, menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung pada tahun 2006, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 22 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2009, tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 7 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2012. Pada tingkat SMP penulis aktif mengikuti organisasi Karya Ilmiah Remaja (KIR) dan SMA aktif mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan PASKIBRA.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa reguler pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2012 melalui jalur Undangan. Penulis aktif sebagai anggota bidang 2 pada organisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) periode 2013/2014, menjadi Duta Mahasiswa Fakultas Pertanian 2014/2015 dan penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Koperasi dan Pengembangan Masyarakat semester ganjil tahun ajaran 2014/2015, Pengembangan Masyarakat dan Sosiologi Pertanian semester genap tahun ajaran 2014/2015, Kewirausahaan semester genap tahun

ajaran 2015/2016. Pada tahun 2013, penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 5 hari di Dusun 4 Margodadi Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Pada tahun 2015, penulis melakukan Praktik Umum (PU) di PT Great Giant Pineapple di Kabupaten Lampung Tengah dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukamaju, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang. Penulis pernah menjadi *surveyor* konsumen di Bank Indonesia pada bulan Januari-Maret 2016. Pada tahun 2016, penulis mengikuti pelatihan penulisan *E-Journal* JIIA.

SANWACANA

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Permintaan Ikan Lele (*Clarias sp*) Oleh Pedagang Pecel Lele di Kota Bandar Lampung “** dengan baik. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr.Ir. Ktut Murniati, M.T.A., sebagai Dosen Pembimbing pertama, atas bimbingan, masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan.
2. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., sebagai Dosen Pembimbing ke dua, yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis serta memberikan masukan, arahan, dan nasihat kepada penulis.
3. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P. sebagai Dosen Penguji Skripsi, atas masukan dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan informasi bagi penulis selama melaksanakan penelitian.
5. Orang tuaku tercinta Ayahanda Suseno dan Ibunda Siti Salamah serta kakak-kakakku tersayang Suryana Mala Dewi, A.Md., Ferra Yunita, A.Md., Ria

Fransisca, A.Md., dan adikku Putri Permata Sari atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, dan motivasi yang luar biasa.

6. Kakak iparku M.M. Aditya Sesunan, S.T., M.T, M. Dila Alamsyah dan Joni Marimbing, A.Md, yang telah memberikan motivasi, do'a dan dukungan.
7. Keponakan ku termanis dan terlucu M.M Darrell Alvaro Sesunan, Adiba Fatin Sahira, M. Arsakha Putra Alamsyah yang selalu memberikan keceriaan selama mengerjakan skripsi.
8. Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si. sebagai Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan, dan nasihat selama penulis menuntut ilmu.
9. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian (Mba Iin, Mba Ayi, Mas Bukhari, Mas Kardi, Pak Margono, dan Mas Boim), atas semua bantuan yang telah diberikan.
10. Sahabat-sahabat selama masa kuliah Afsani Saputri, Via Agiesta, Evy Yulia yang senantiasa memberikan bantuan, keceriaan, dan semangat kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat terbaik Mercia Devana S., Suci Pratiwi, Prilly Shabrina, Ratna Juwita, Faradina Dyah, AS-Shaumi Gahara, Fricilia yang selalu mengingatkan, membantu dan memotivasi penulis.
12. Teman-teman terbaik Agribisnis 2012 Nadia, Susi, Syafri, Erni, Eka, ulpah, Rofiqoh, Zupika, Agustya, Delia, Aldila, Ririn P., Puspa, Riki A., Riki M., Mita, Desi, Ening, Macipa, Imung, Ni Made, Riska, Uni, Windi, Parastri, Sheila, Vani, Uli, Ira, Ega, Dina, Cherli, Lita, Devi, Fitri, Meiska, Ayu Ok, Cipta, Linda, Aldila, Dewi, Arina, Milna, Dayu, Ghesa, Adel, Irpan, Yohana, Yohilda, Yurlia, Maria M., Yesi, Marietta, , Bagus, Bayu, Rio, Hari, Muher,

Mamong, Pakde, Jule, Santi, Yani, Febi, Selvi, Audina, Rahma, Agnes, Yunai, Andre dan teman-teman Agribisnis 2012 lainnya, atas pengalaman, dukungan dan kebersamaan yang telah diberikan.

13. Ahmad Zulfakar yang telah memberi semangat, motivasi, do'a dan kesabaran menjadi tempat berkeluh kesah selama penulis mengerjakan skripsi.
14. Rekan-rekan Agribisnis angkatan 2010, 2011, 2013, 2014, dan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
15. Teman-teman TK, SD, SMP, dan SMA yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
16. Teman-teman KKN Desa Sukamaju, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulangbawang dan teman-teman Praktik Umum di PT Great Giant Pineapple, Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
17. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Desember 2016

Penulis,

Mukti Arta Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Ikan Lele (<i>Clarias sp</i>)	11
2. Teori Permintaan	13
3. Permintaan Input (<i>Derived Demand</i>)	17
4. Pola Permintaan.....	24
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Pemikiran Operasional.....	30
D. Hipotesis	33
III. METODE PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	34
B. Metode Penelitian.....	36
C. Lokasi, Waktu, dan Sampel Penelitian.....	36
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	39
E. Metode Analisis Data	40
1. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	41
2. Justifikasi Statistika.....	43
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung.....	48
B. Letak Geografis Kota Bandar Lampung	49

C. Demografi Kota Bandar Lampung	51
D. Kondisi Pendidikan di Kota Bandar Lampung	52
E. Kondisi Pasar	53
F. Kondisi Perikanan di Kota Bandar Lampung	55
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Umum Pedagang Pecel Lele	57
1. Umur Responden	58
2. Jenis Kelamin Responden	59
3. Tingkat Pendidikan Formal Responden	59
4. Pendapatan Pengusaha Pecel Lele	60
5. Modal	62
6. Jumlah Pengunjung	64
B. Pola Permintaan Ikan Lele	66
1. Jumlah Permintaan Ikan Lele	67
2. Frekuensi Permintaan Ikan Lele	71
3. Jenis Ikan Lele	71
4. Tempat Permbelian Ikan Lele	72
C. Bahan Komplementer Olahan Pecel Lele	73
1. Beras	74
2. Cabai	74
3. Rampai	74
4. Terasi	75
5. Kol	75
6. Timun	76
7. Kemangi	76
8. Gabungan Sambal dan Lalapan	76
9. Minyak Goreng	77
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ikan Lele Oleh Pedagang Pecel Lele di Kota Bandar Lampung	77
1. Uji Non-Multikolinearitas	78
2. Uji Non-Heteroskedastis	78
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan produksi perikanan budidaya Provinsi Lampung tahun 2012-2014	2
2. Perkembangan produksi perikanan budidaya air tawar Provinsi Lampung tahun 2012-2014	3
3. Luas areal, produksi dan produktivitas perikanan air tawar menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2014.....	4
4. Angka konsumsi ikan di Provinsi Lampung	5
5. Produksi ikan air tawar kolam menurut jenis ikan di Provinsi Lampung tahun 2014.....	6
6. Perbandingan zat gizi yang terkandung dalam beberapa sumber protein hewani per 100 gram.....	7
7. Matriks penelitian terdahulu	25
8. Populasi pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung.....	39
9. Jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung Tahun 2014	51
10. Banyaknya sekolah, guru, dan murid menurut tingkat pendidikan sekolah negeri di Kota Bandar Lampung tahun 2014.....	53
11. Produksi ikan laut segar di Kota Bandar Lampung tahun 2012-2014.....	55
12. Produksi ikan air tawar menurut jenisnya di Kota Bandar Lampung tahun 2014.....	56
13. Sebaran unit usaha pecel lele di setiap jalan di Kota Bandar Lampung	57

14. Sebaran responden pedagang pecel lele menurut umur di Kota Bandar Lampung tahun 2016	58
15. Sebaran responden pedagang pecel lele menurut jenis kelamin di Kota Bandar Lampung	59
16. Sebaran responden pedagang pecel lele menurut tingkat pendidikan formal di Kota Bandar Lampung	60
17. Sebaran reponden pedagang pecel lele skala usaha tenda menurut tingkat pendapatan usaha di Kota Bandar Lampung	61
18. Sebaran reponden pedagang pecel lele skala usaha bangunan permanen menurut tingkat pendapatan usaha di Kota Bandar Lampung	62
19. Sebaran responden pedagang pecel lele skala usaha tenda menurut jumlah modal usaha di Kota Bandar Lampung	63
20. Sebaran responden pedagang pecel lele skala usaha bangunan permanen menurut jumlah modal usaha di Kota Bandar Lampung	64
21. Data jumlah pengunjung usaha pedagang pecel lele skala usaha tenda di Kota Bandar Lampung	65
22. Data jumlah pengunjung usaha pedagang pecel lele skala usaha bangunan permanen di Kota Bandar Lampung	65
23. Pola permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung	6
24. Output uji <i>White</i> Heteroskedastisitas	79
25. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung	80
26. Rata-rata harga lalapan yang diterima pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung	83
27. Identitas responden pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung	92
28. Permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung	94
29. Biaya variabel usaha pecel lele di Kota Bandar Lampung dalam waktu satu hari	96

30. Pendapatan usaha pecel lele di Kota Bandar Lampung dalam waktu satu hari	98
31. Pendapatan olahan pecel lele di Kota Bandar Lampung dalam waktu satu hari	100
32. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung.....	102
33. Data mentah faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung	104
34. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung.....	106
35. Hasil uji <i>white</i> heteroskedastisitas	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran operasional	32
2. Permintaan ikan lele pada awal bulan, tengah bulan dan akhir bulan	68
3. Permintaan ikan lele pada saat hari kerja dan akhir pekan	69
4. Permintaan ikan lele berdasarkan skala usaha pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung	70

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris dengan ribuan pulau memiliki potensi besar dalam pengembangan pada sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan yang besar dalam mewujudkan tujuan nasional Republik Indonesia yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Kegiatan pertanian mencakup enam subsektor pertanian yaitu pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Masing-masing subsektor pertanian memberikan kontribusi yang baik bagi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Indonesia.

Indonesia dengan luas lautan yang besar menjadikan perikanan sebagai salah satu subsektor kegiatan pertanian yang memiliki potensi besar. Hasil dari subsektor perikanan dan kelautan di Indonesia tidak hanya diperoleh dari air laut dan tambak, tetapi juga dari daratan yang lebih dikenal dengan perikanan air tawar. Masing-masing subsektor perikanan tersebut memberikan kontribusi produksi ikan yang besar bagi pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki subsektor perikanan yang cukup luas dan dominan baik dari perikanan tangkap maupun budidaya. Hal tersebut ditunjang dengan luasnya areal perairan di Provinsi Lampung yang menyebabkan subsektor perikanan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat Lampung.

Perkembangan produksi perikanan budidaya di Provinsi Lampung tahun 2012 – 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan produksi perikanan budidaya Provinsi Lampung tahun 2012-2014

NO	Jenis Kegiatan Budidaya	Jumlah Produksi (ton)			Persentase Perkembangan Produksi 2013-2014 (%)
		2012	2013	2014	
1.	Laut	10.154,33	7.142,07	6.775,42	-3,58
2.	Tambak	50.315,48	82.821,69	71.063,59	-22,08
3.	Tawar	60.286,41	65.575,63	74.470,64	38,67
	Jumlah	120,756.22	152,539.39	152,309.65	-0,24

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung (2014a)

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan budidaya perikanan air tawar memiliki produksi yang meningkat dari tahun ke tahun dengan persentase produksi dari tahun 2013 ke tahun 2014 bernilai positif yaitu 38,67 persen. Pada tahun 2014 produksi perikanan air tawar mencapai 74,470.04 ton. Tidak hanya kegiatan perikanan air tawar yang memiliki kontribusi tinggi terhadap sektor perikanan Provinsi Lampung, kegiatan tambak juga memiliki produksi yang tinggi, namun terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2014 dengan persentase penurunan dari tahun 2013 ke tahun 2014 sebesar 22.08 persen. Kegiatan budidaya perikanan air tawar merupakan salah satu pilihan yang dijadikan sumber pendapatan masyarakat di Provinsi Lampung sehingga

produksi dan produktivitas perikanan air tawar tersebut dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terutama kebutuhan masyarakat Provinsi Lampung. Sumberdaya perairan air tawar di Indonesia meliputi kolam, sawah (mina padi), keramba, dan keramba jaring apung (KJA) tawar. Perkembangan produksi perikanan budidaya air tawar Provinsi Lampung dari tahun 2012 – 2014 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan produksi perikanan budidaya air tawar Provinsi Lampung tahun 2012-2014

No	Budidaya Perikanan Air Tawar	Tahun			Persentase 2013-2014 (%)
		2012	2013	2014	
1.	Kolam	56.076,23	58.572,93	70.088,79	41,30
2.	Minapadi	56,40	50,08	47,74	-1,58
3.	KJA Tawar	3.594,24	3.318,96	3.697,67	18,60
4.	Keramba	559,54	633,64	636,44	0,40

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung (2014b)

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi budidaya air tawar jenis kolam di Provinsi Lampung menduduki posisi pertama dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Persentase peningkatan produksi perikanan air tawar jenis kolam pada tahun 2013 – 2014 mencapai 41,30 persen. Budidaya perikanan air tawar pada kolam merupakan model budidaya air tawar pertama sebelum munculnya budidaya di perairan umum. Budidaya menggunakan kolam termasuk mudah sehingga petani ikan yang tidak memiliki lahan terlalu besar dapat melakukan usahatani perikanan air tawar. Jenis-jenis ikan yang dapat dibudidayakan dalam perikanan air tawar cukup beragam seperti ikan nila, ikan lele, ikan gurame, ikan mas, ikan mujair, ikan nilem, ikan tambakan dan ikan tawas. Luas areal, produksi dan produktivitas perikanan

air tawar menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal, produksi dan produktivitas perikanan air tawar menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2014

Kabupaten/Kota	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Lampung Barat	1.639	3.274	1,997
Tanggamus	409	2.580	6,310
Lampung Selatan	489	2.620	5,359
Lampung Timur	1.611	6.600	4,097
Lampung Tengah	6.196	33.632	5,428
Lampung Utara	2.292	3.811	1,663
Way Kanan	920	3.603	3,916
Tulang Bawang	275	151	0,551
Pesawaran	195	1.105	5,669
Pringsewu	501	7.395	14,760
Mesuji	266	1.403	5,275
Tulang Bawang Barat	260	597	2,299
Bandar Lampung	142	2.232	15,723
Metro	620	1.853	2,990
Jumlah	15.815	74.470	4,71

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung (2014c)

Tabel 3 menunjukkan luas areal produksi ikan air tawar terbesar berada pada Kabupaten Lampung Tengah kemudian diikuti oleh Lampung Utara dan Lampung Barat, sedangkan untuk jumlah produksi tertinggi berada pada Lampung Tengah, Pringsewu dan Lampung Timur pada urutan ketiga. Produksi ikan air tawar di Kota Bandar Lampung bukan yang terbesar namun produktivitasnya adalah yang terbesar. Meskipun bukan daerah penghasil ikan air tawar terbesar di Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung juga memberikan kontribusi dalam peningkatan produktivitas budidaya perikanan air tawar.

Tingginya produktivitas perikanan air tawar di Provinsi Lampung diikuti dengan tingginya kebutuhan ikan oleh masyarakat Provinsi Lampung.

Kebutuhan masyarakat Lampung akan ikan yang tinggi dapat dilihat dari konsumsi masyarakat terhadap ikan yang terus meningkat. Dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang telah diolah oleh KKP RI dan DKP Provinsi Lampung, menunjukkan peningkatan angka konsumsi ikan di Provinsi Lampung dari tahun 2009 sampai 2014 yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Angka konsumsi ikan di Provinsi Lampung tahun 2014

Tahun	Angka Konsumsi Ikan (Kg/Kapita/Tahun)
2009	18,10
2010	20,89
2011	22,31
2012	24,41
2013	25,11
2014	29,03

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung (2014d)

Tabel 4 menunjukkan tingkat konsumsi ikan di Provinsi Lampung yang terus meningkat setiap tahunnya. Tahun 2014 konsumsi ikan di Provinsi Lampung mencapai 29.03 kg/kapita/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam mengkonsumsi ikan semakin baik.

Telah diketahui bahwa produktivitas ikan tertinggi berasal dari kegiatan budidaya ikan tawar khususnya ikan tawar dengan jenis budidaya kolam (Tabel 1 dan Tabel 2). Menurut informasi yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, pemenuhan kebutuhan ikan masyarakat Lampung didominasi oleh ikan tawar yang dihasilkan melalui budidaya kolam. Untuk mengetahui jenis ikan air tawar yang dihasilkan melalui budidaya perikanan menggunakan kolam disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Produksi ikan tawar kolam menurut jenis ikan di Provinsi Lampung tahun 2014

No	Jenis Ikan	Produksi (Ton)
1.	Mas (<i>Common carp</i>)	11.175,27
2.	Tawes (<i>Java barb</i>)	307,07
3.	Nila (<i>Nile tilapia</i>)	7.941,79
4.	Nilem (<i>Nilam carp</i>)	38,96
5.	Patin (<i>Catfish</i>)	18.023,70
6.	Gurami (<i>Giant guoramy</i>)	8.735,68
7.	Tambakan (<i>Kissing guoramy</i>)	98,30
8.	Lele (<i>catfish</i>)	22.843,00
9.	Mujair (<i>Tillapia sp.</i>)	350,21
10.	Ikan lainnya (<i>others</i>)	574,80
Jumlah		70.088,79

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung (2014e)

Tabel 5 menunjukkan bahwa produksi ikan tawar terbesar adalah ikan lele dengan jumlah produksi 22.843 ton pada tahun 2014. Urutan kedua ialah ikan patin dan ketiga adalah ikan nila. Tingginya produksi ikan lele ini diikuti dengan meningkatnya jumlah pedagang makanan yang menjual jenis olahan ikan lele. Ikan lele merupakan komoditas perikanan air tawar yang banyak diminati oleh masyarakat. Selain itu, ikan lele merupakan jenis ikan air tawar yang memiliki kandungan protein yang tinggi dibandingkan jenis ikan tawar lainnya. Dahulu ikan lele dipandang sebagai ikan murahan dan dikonsumsi oleh petani saja pada umumnya, namun saat ini konsumen ikan lele semakin meluas. Rasa dagingnya yang khas dan cara menghidangkannya yang mudah menjadi kegemaran masyarakat luas. Ikan lele juga populer di kalangan masyarakat karena harganya yang lebih terjangkau.

Ikan lele memiliki kandungan protein yang paling tinggi dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya. Daging ikan lele mengandung protein yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan ikan air tawar lainnya dan

hewan lainnya. Protein dalam ikan lele sangat baik, karena tersusun dari asam-asam amino yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Selain itu protein ikan lele sangat mudah dicerna dan diabsorpsi oleh tubuh (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2014). Data perbandingan uji proksimat ikan lele dan sumber protein lainnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan zat gizi yang terkandung dalam beberapa sumber protein hewani per 100 gram

NO	Sumber Protein Hewani	Unsur Gizi		
		Air (g)	Protein (g)	Lemak (g)
1	Lele	75,10	37,00	4,80
2	Ikan mas	80,00	16,00	2,00
3	Kembung	76,00	22,00	1,00
4	Sapi	66,00	18,00	14,00
5	Kambing	84,00	18,70	0,50
6	Ayam	74,00	18,20	25,00
7	Udang	78,50	18,10	0,10
8	Telur	65,50	11,00	11,70
9	Susu	87,00	3,00	4,00

Sumber : Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2014)

Masyarakat kini mulai menyadari kandungan protein yang cukup tinggi yang terdapat pada lele penting untuk tumbuh-kembang putra putri mereka. Apalagi lele termasuk sumber protein yang harganya relatif murah dan terjangkau bila dibandingkan dengan jenis ikan air tawar lainnya. Rasa yang tak kalah nikmat dengan harga yang relatif terjangkau menyebabkan lele “naik kelas”, apalagi kini kesan jorok yang dahulu menempel pada lele akibat cara pembudidayaannya yang banyak menggunakan kotoran manusia sebagai pakan sudah hilang. Budidaya lele kini sudah menggunakan cara-cara yang lebih baik dalam teknis budidaya dengan menggunakan pakan buatan pabrik seperti budidaya ikan air tawar lainnya (Rahayu, 2013).

Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, konsumsi ikan tawar Provinsi Lampung dipenuhi oleh produksi lokal. Konsumsi tersebut didominasi oleh konsumsi ikan lele. Hal tersebut terlihat dari seluruh produksi ikan lele Provinsi Lampung yang dikonsumsi secara lokal. Ikan patin yang merupakan produksi terbesar kedua ikan tawar di Provinsi Lampung pada nyatanya tidak seluruhnya dikonsumsi secara lokal, hampir 70 persen produksi ikan patin Provinsi Lampung dikirim ke provinsi di luar Lampung seperti Provinsi Sumatera Selatan.

Budidaya ikan lele berkembang karena ikan ini secara luas sangat disukai oleh masyarakat, sehingga permintaan jenis ikan ini cenderung meningkat tiap tahunnya, dimana kondisi tersebut sangat merangsang minat pembudidaya ikan untuk meningkatkan usahanya. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah budidaya ikan lele mudah cara pemeliharaan, tidak membutuhkan tempat yang luas, pertumbuhannya relatif cepat, pakan tambahannya mudah dan bervariasi dan dapat dibudidayakan di lahan dengan sumber air terbatas. Tidak hanya itu, kini teknologi budidaya yang relatif mudah dikuasai oleh masyarakat dan pemasarannya relatif mudah serta modal usaha yang dibutuhkan relatif kecil (Khaeruman dan Amri, 2002).

Walaupun tidak terdapat catatan mengenai konsumsi ikan lele di Kota Bandar Lampung, namun apabila dilihat dari penduduk Kota Bandar Lampung yang terus mengalami peningkatan dari 902.885 jiwa tahun 2012 menjadi 1.167.101 jiwa pada tahun 2014 (BPS, 2014), diperkirakan pangsa pasar untuk penjualan ikan lele akan meningkat. Salah satu usaha pengolahan ikan

lele yang memberikan kontribusi cukup besar dalam perekonomian masyarakat yaitu pedagang makanan yang menjual pecel lele. Pedagang pecel lele tersebut melihat peluang usaha yang menjanjikan karena kesibukan masyarakat khususnya Kota Bandar Lampung sehingga menimbulkan kebiasaan baru untuk makan di luar rumah dengan alasan lebih praktis dan tidak menyita waktu. Sebagai ibukota dari Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung merupakan pusat aktivitas dan pusat perekonomian masyarakat sehingga tingkat aktivitas masyarakat lebih tinggi dan lebih banyak pedagang makanan yang menyediakan makanan olahan ikan lele.

Pemintaan pedagang pecel lele terhadap ikan lele merupakan salah satu contoh permintaan input oleh produsen. Permintaan input oleh produsen khususnya permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti barang substitusi dan barang komplementer yang digunakan dalam memproduksi pecel lele. Pola permintaan lele oleh pedagang pecel lele pun dapat memberikan informasi mengenai bagaimana permintaan ikan lele oleh pedagang pecel. Oleh karena itu Analisis Permintaan Ikan Lele (*Clarias sp*) Oleh Pedagang Pecel Lele Di Kota Bandar Lampung perlu untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka beberapa permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini, yaitu :

- 1) Bagaimana pola permintaan ikan lele (*Clarias sp*) oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung?

- 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan lele (*Clarias sp*) oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Menganalisis pola permintaan ikan lele (*Clarias sp*) oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan lele (*Clarias sp*) oleh pedagang makanan di Kota Bandar Lampung

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna :

- 1) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan dan penetapan kebijakan, terutama kaitannya dengan pengembangan agribisnis ikan lele (*Clarias sp*).
- 2) Bagi pembudidaya ikan lele, penelitian ini dapat membantu para pembuat keputusan terkait permintaan ikan lele terutama pengelola usahanya untuk mengevaluasi usaha yang dilakukannya dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usahanya.
- 3) Bagi peneliti lain, sebagai sumber informasi dan tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Ikan Lele (*Clarias sp*)

Ikan lele memiliki kandungan gizi yang penting bagi tubuh kita, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pangan dan sebagai komoditas rumah tangga dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Ikan lele kemudian dibudidayakan oleh manusia. Melihat kandungan gizi yang terdapat pada ikan lele, maka peminat ikan lele pun sangat banyak. Hampir semua lapisan masyarakat dapat merasakan nikmatnya ikan lele sebagai pelengkap hidangan (Saparinto, 2013).

Ikan lele terdapat di perairan umum, seperti sungai, rawa, waduk, dan genangan air lainnya. Tubuh lele berbentuk gilig memanjang, kepala gepeng, dan meruncing. Di dekat mulutnya ditumbuhi empat pasang kumis yang kaku memanjang. Kulit tubuh lele licin tidak bersisik dan berwarna kehitaman. Lele dapat hidup di daerah rendah hingga ketinggian >1.000 m dpl dengan suhu 20 – 32 °C, pH 6,5 – 8, dan kandungan oksigen 3 ppm. Lele dapat hidup di perairan kotor dan lumpur karena memiliki alat bantu pernapasan yang terletak di atas

rongga insang (*arborescent* atau *labyrinth*) sehingga mampu mengambil oksigen langsung dari udara (Fauzi, 2013).

Di Indonesia dikenal banyak jenis lele, di antaranya lele lokal, lele dumbo, lele phiton dan lele babon (lele Kalimantan). Namun, yang dibudidayakan hanya lele lokal (*Clarias batrachus*) dan lele dumbo (*Clarias gaerlepinus*). Jenis yang kedua lebih banyak dikembangkan karena pertumbuhannya lebih cepat dan ukurannya lebih besar daripada lele lokal.

Klasifikasi ikan lele menurut Saanin (1984) dalam Hadiroseyani *et al.* (2006) adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Animalia*
Filum : *Vertebrata*
Kelas : *Pisces*
Sub kelas : *Teleostei*
Ordo : *Ostariophysoidei*
Famili : *Clariidae*
Genus : *Clarias*

Jika dibandingkan dengan bahan pangan dari daging merah seperti daging sapi dan ayam, kandungan gizi dalam ikan lele lebih sehat karena selain berprotein tinggi juga rendah akan lemak dan kolesterol. Sebagai contoh dalam 100 gram ikan lele mempunyai kandungan protein 20 persen sedangkan kandungan lemaknya hanya 2 gram, jauh lebih rendah

dibandingkan dengan daging sapi sebesar 14 gram apalagi daging ayam 25 gram (Warta Pasar Ikan, 2009).

Memelihara lele bisa dilakukan di berbagai tempat. Ikan lele umumnya dipelihara di kolam. Kolam bisa dibuat dari bermacam-macam bahan bisa beton, terpal, bahkan bisa dipelihara di sawah penduduk. Kolam beton bisa dibangun dengan syarat adanya lahan yang cukup. Ukuran kolam sebagai pedoman, setiap 1 m³ air dapat menampung 30-50 ekor lele berukuran sekitar 10 cm. Bila kedalaman kolam 1-1,5 m, maka setiap 1 m² kolam dapat digunakan untuk memelihara paling sedikit 30 ekor lele. Dinding kolam sebaiknya dibuat tegak lurus, karena lele memiliki patil yang dapat digunakan untuk merangkak dengan berpijak pada dinding yang agak miring. Dasar kolam sebaiknya dibuat agak miring ke arah pintu pengeluaran air, agar pengeringan kolam tidak mengalami kesulitan (Puspowardoyo dan Djarijah, 2002).

2. Teori Permintaan

Suharti dan Fathorrozi (2002) memaparkan pengertian permintaan dari kacamata ilmu ekonomi yaitu berbagai jumlah barang dan jasa yang diminta pada berbagai tingkat harga pada suatu waktu tertentu. Definisi ini menunjukkan jumlah barang dan jasa yang diminta pada berbagai tingkat harga, artinya dalam berbagai tingkat harga terdapat sejumlah barang yang diminta.

Lincoln Arsyad (1991) secara sederhana menyatakan hukum permintaan adalah hubungan antara harga dan kuantitas yang diminta adalah berbanding terbalik. Jika harga naik, kuantitas yang diminta turun.

Permintaan seseorang atau suatu masyarakat terhadap suatu produk di pasaran ditentukan oleh banyak faktor. Menurut Rahardja dan Manurung (2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang, yaitu:

a. Harga barang itu sendiri

Jika harga suatu barang semakin murah, maka permintaan konsumen terhadap barang itu akan bertambah. Begitu juga sebaliknya, jika harga suatu barang semakin mahal, maka permintaan konsumen terhadap barang itu akan menurun. Hal ini membawa ke hukum permintaan, yang menyatakan “Bila harga suatu barang naik, *ceteris paribus*, maka jumlah barang yang diminta akan berkurang, dan sebaliknya”.

b. Harga barang lain yang terkait

Harga barang lain juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, tetapi kedua macam barang tersebut mempunyai keterkaitan. Keterkaitan dua macam barang dapat bersifat *substitusi* (pengganti) dan bersifat *komplemen* (pelengkap).

c. Tingkat pendapatan per kapita

Tingkat pendapatan per kapita dapat mencerminkan daya beli. Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat.

d. Selera atau kebiasaan konsumen

Selera atau kebiasaan konsumen juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang. Selera konsumen dapat disebabkan oleh perubahan umur, perubahan pendapatan, perubahan lingkungan, dan sebagainya.

e. Jumlah penduduk

Permintaan suatu barang berhubungan positif dengan jumlah penduduk. Semakin banyak jumlah penduduk, maka kebutuhan akan bertambah, sehingga permintaan terhadap barang akan meningkat.

f. Perkiraan harga di masa mendatang

Bila kita memperkirakan bahwa harga suatu barang akan naik di masa mendatang, maka sebaiknya kita membeli barang itu sekarang, sehingga mendorong orang untuk membeli lebih banyak saat ini guna menghemat belanja di masa mendatang.

g. Distribusi pendapatan

Jika distribusi pendapatan buruk, berarti daya beli secara umum melemah, sehingga permintaan terhadap suatu barang menurun.

h. Usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan

Dalam perekonomian yang modern, bujukan para penjual untuk membeli barang besar sekali peranannya dalam mempengaruhi masyarakat. Seperti halnya iklan, memungkinkan masyarakat untuk mengenal suatu barang baru atau menimbulkan permintaan terhadap barang tersebut. Untuk barang-barang yang sudah lama, pengiklanan

akan mengingatkan orang tentang adanya barang tersebut dan menarik minat untuk membeli. Promosi penjualan lainnya, seperti pemberian hadiah kepada pembeli dan potongan harga apabila membeli suatu barang.

Penjelasan mengenai perilaku konsumen yang paling sederhana didapati dalam hukum permintaan, yang mengatakan bahwa “Bila harga suatu barang naik maka *ceteris paribus* jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut turun, dan sebaliknya bila harga barang tersebut turun”. *Ceteris paribus* berarti bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi jumlah yang diminta dianggap tidak berubah (Boediono, 2000).

Permintaan seseorang atau suatu masyarakat pada suatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga, dan pendapatan rata-rata masyarakat. Beberapa faktor lain yang cukup penting peranannya dalam mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang adalah distribusi pendapatan, cita rasa, jumlah penduduk, dan ekspektasi mengenai keadaan masa depan (Sukirno, 2002).

Teori permintaan konsumen mempostulatkan bahwa jumlah komoditi yang diminta merupakan suatu fungsi dari atau bergantung pada harga komoditi tersebut, pendapatan konsumen, harga komoditi yang berhubungan (komplementer dan substitusi), dan selera konsumen (Salvatore, 2006). Dalam bentuk fungsi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q_{dx} = f (P_x , I, P_y, T)$$

Keterangan :

Q_{dx} : Kuantitas komoditi X yang diminta oleh individu per periode waktu (tahun, bulan, minggu, hari, atau satuan unit waktu yang lainnya)

P_x : Harga per unit dari komoditi X

I : Pendapatan konsumen

P_y : Harga dari komoditi yang berhubungan (substitusi atau komplementer)

T : Selera konsumen

3. Permintaan Input (*Derived Demand*)

Menurut Pracoyo dan Pracoyo (2006) dalam pasar output konsumen melakukan permintaan barang dan jasa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan berbagai kendala yang dimilikinya, konsumen akan berusaha untuk memperoleh kepuasan yang maksimal dalam melakukan kegiatan konsumsi tersebut. Disatu sisi sektor perusahaan atau produsen melakukan permintaan terhadap faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan produk yang dibutuhkan oleh konsumen. Oleh karena itu, permintaan faktor produksi disebut sebagai permintaan turunan (*derived demand*), artinya permintaan faktor produksi diturunkan dari permintaan output yang diproduksi dengan menggunakan faktor-faktor produksi tersebut. *Alfred Marshall* menyebut permintaan input sebagai permintaan turunan (*derived demand*) sedangkan permintaan output disebut sebagai permintaan asli karena timbul langsung dari adanya kebutuhan manusia.

Permintaan input oleh produsen pada prinsipnya dapat dibedakan apakah sebagai permintaan input antara (*intermediate inputs*) maupun input primer (*primary inputs*). Kedua input ini dalam pengertiannya juga berbeda. Input antara merupakan output yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dari kegiatan produksi yang dilakukan dan kemudian menjadi input bagi kegiatan produksi perusahaan lain; sebagai contoh produksi kapas yang digunakan untuk pabrik tekstil, sedangkan input primer bukan merupakan output perusahaan lain, apakah sebagai tenaga kerja, tanah, kapital, dan kepengusahaan. Permintaan input oleh produsen ini merupakan *derived demand* dari permintaan output (Varian, 1992).

Permintaan input yang dilakukan oleh perusahaan menggambarkan jumlah input yang akan dibeli atau disewa pada berbagai tingkat harga. Bila diasumsikan perusahaan hanya menggunakan satu input variabel dan input lainnya dianggap tetap maka perusahaan akan mencapai laba yang maksimal pada suatu kondisi di mana tambahan input lebih tinggi dari tambahan biaya karena adanya tambahan input (Pracoyo dan Pracoyo, 2006).

Informasi mengenai permintaan output oleh konsumen serta ketersediaan berbagai input sangat berguna bagi kelangsungan hidup suatu usaha.

Permintaan akan input timbul karena produsen ingin melakukan proses produksi untuk menghasilkan output tertentu merupakan permintaan akan suatu produk yang akan dipergunakan sebagai input dalam produksi barang atau jasa oleh perusahaan lain.

Permintaan ikan lele terjadi karena adanya permintaan dari usaha pedagang makanan ikan lele konsumsi. Inilah sebabnya permintaan ikan lele merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan olahan ikan lele konsumsi. Di sisi lain permintaan olahan ikan lele merupakan permintaan primer (*primary demand*) yang timbul karena adanya kebutuhan manusia atau konsumen akhir.

Menurut Boediono (2000) permintaan akan input timbul karena perusahaan ingin melakukan proses produksi untuk menghasilkan output tertentu. *Derived demand* merupakan permintaan akan suatu produk yang akan dipergunakan sebagai input dalam produksi barang atau jasa oleh perusahaan lain.

Dari segi perusahaan dapat dibedakan dua macam input yaitu:

- a. Input antara (*intermediate inputs*) adalah input yang digunakan oleh suatu perusahaan, yang merupakan output dari perusahaan lain. Contohnya pupuk untuk petani, kapas untuk pabrik tekstil.
- b. Input primer (*primary inputs*) adalah input yang bukan merupakan output dari perusahaan lain dari perekonomian. Contohnya tenaga kerja, tanah, kapital, dan kepengusahaan. Input primer identik dengan apa yang sering disebut dengan faktor produksi.

Pecel lele merupakan jenis makanan yang bahan utamanya adalah ikan lele yang digoreng dan disajikan dengan bahan-bahan pelengkap lainnya. Ikan lele yang telah digoreng disajikan di piring bersama sambal terasi dan lalapan berupa kol, timun dan kemangi. Pecel lele

juga biasa disantap menggunakan nasi karena pada umumnya pecel lele merupakan olahan makanan yang dihidangkan sebagai lauk.

Berdasarkan teori permintaan input di atas, permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung menggunakan dua macam input yaitu input antara dan input primer. Input antara pada permintaan pedagang untuk menghasilkan pecel lele yaitu ikan lele, bumbu-bumbu, lalapan (kol, timun dan kemangi), minyak goreng, cabai, dan rampai . Bahan-bahan tersebut merupakan input antara karena bahan-bahan tersebut merupakan output dari perusahaan lain.

Input primer untuk menghasilkan pecel lele yaitu bangunan (tempat berjualan), tenaga kerja, modal (*capital*) dan keterampilan dalam wirausaha. Modal dan jiwa wirausaha juga termasuk input yang penting karena tanpa modal dan jiwa wirausaha suatu usaha tidak akan dapat berlangsung dengan baik.

Permintaan oleh produsen sebagai input disebut permintaan oleh konsumen lembaga. Menurut Swastha dan Handoko (1987), konsumen lembaga dan konsumen keluarga mempunyai perbedaan dasar yaitu pada perilaku pembelian. Konsumen lembaga mempunyai motif yang berbeda dan sangat dipengaruhi oleh banyak individu yang terlibat dalam pengambil keputusan, sedangkan pada konsumen keluarga motif pembeliannya tanpa atau sedikit sekali dipengaruhi oleh orang lain secara langsung atau merupakan individu yang benar-benar melakukan pembelian.

Menurut Swastha dan Irawan (2005), konsumen lembaga yang berusaha di bidang makanan mempunyai permintaan komoditi yang berbeda dibanding konsumen rumah tangga. Umumnya konsumen lembaga lebih memperhatikan keseragaman, kesinambungan, dan standardisasi pada komoditinya. Proses pembelian konsumen lembaga jauh lebih kompleks daripada keputusan membeli yang dibuat oleh konsumen akhir.

Hakekat permintaan faktor produksi berbeda dengan permintaan atas barang-barang konsumsi dalam dua hal penting yaitu :

- a. Permintaan faktor produksi merupakan permintaan tidak langsung, dikarenakan permintaan untuk input dari perusahaan secara tidak langsung berasal dari permintaan konsumen atas produk jadinya.
- b. Permintaan faktor produksi merupakan permintaan yang saling mempengaruhi, dikarenakan dalam kegiatan produksi merupakan pekerjaan tim, sehingga produktivitas dari satu faktor produksi bergantung pada jumlah faktor lain yang tersedia untuk dapat bekerja sama, atau dapat dikatakan bahwa input-input yang berbeda berinteraksi antara satu dengan lainnya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan input adalah sebagai berikut

- a. Harga input.

Jika harga input naik maka akan terjadi pergerakan ke arah kiri atas di sepanjang kurva permintaan inputnya. Hal ini menyebabkan jumlah input yang diminta akan semakin berkurang.

b. Harga output.

Harga output disini dibedakan menjadi dua, yaitu harga output itu sendiri dan harga output lain. Efek yang ditimbulkan dari kenaikan harga output itu sendiri merupakan kebalikan dari kenaikan harga input. Dimana jika harga output itu sendiri naik akan menyebabkan jumlah input yang diminta semakin bertambah sedangkan harga output lain diklasifikasikan menjadi harga output substitusi dan harga output komplementer. Harga output substitusi mempunyai hubungan negatif dengan jumlah input sedangkan harga output komplementer mempunyai hubungan positif dengan jumlah permintaan input. Tidak hanya itu, Boediono (2000) menambahkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi permintaan input.

c. Teknologi.

Kemajuan teknologi mempunyai dampak yang mendua terhadap permintaan faktor produksi. Dalam arti kemajuan teknologi dapat menambah atau mengurangi permintaan terhadap faktor produksi. Jika kemajuan teknologi meningkatkan produktivitas maka permintaan terhadap faktor produksi meningkat. Kemajuan teknologi yang bersifat padat modal meningkatkan produktivitas barang modal, sehingga permintaan terhadapnya meningkat. Sebaliknya kemajuan tersebut menurunkan permintaan terhadap tenaga kerja, bila hubungan keduanya substitutif. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja, bila kemajuan tersebut meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

d. Struktur pasar.

Semakin sempurna persaingan dalam pasar output, maka kurva permintaannya akan semakin elastis. Hal ini menyebabkan pula kurva permintaan akan input menjadi semakin elastis sama seperti kurva permintaan outputnya.

Pada umumnya permintaan input produksi dipengaruhi oleh harga output atau harga output yang diproduksi, harga input produksi, harga input produksi lainnya baik yang bersifat substitusi maupun komplementer, dan teknologi yang digunakan untuk mengubah input menjadi output (Debertin,1986).

Permintaan ikan lele (*Clarias sp*) oleh pedagang pecel lele dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu harga pecel lele yang diproduksi, harga ikan lele, harga faktor produksi lainnya yang bersifat komplementer yaitu harga minyak goreng, harga cabai, harga rampai, harga terasi, harga lalapan berupa kol, timun dan kemangi. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan pedagang pecel mengacu pada teori Debertin (1986).

Analisis regresi dapat digunakan untuk penafsiran permintaan karena analisis statistik ini dapat menemukan derajat ketergantungan satu variabel terhadap satu variabel lainnya atau lebih. Regresi dapat digunakan untuk mencari nilai koefisien fungsi permintaan sebab nilai koefisien tersebut menunjukkan pengaruh dari variabel yang menentukan.

4. Pola Permintaan

Seorang produsen dalam menjual suatu produk kepada konsumen bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya harus memperhatikan pola permintaan bahan baku yang akan digunakan dalam sebuah proses produksi. Pola permintaan oleh produsen tersebut dapat mengikuti teori mengenai pola konsumsi. Pola konsumsi adalah suatu susunan permintaan suatu produk yang menggambarkan jumlah yang dibeli, frekuensi pembelian, merek, cara penyajian, dan tempat untuk memperoleh bahan baku (Harper, Deaton, dan Driskel, 1986).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian analisis permintaan oleh konsumen lembaga sudah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya seperti komoditas telur, cabai, ikan laut, benih ikan, kayu jati, dan lain-lain. Namun, penelitian permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele belum pernah ditemukan. Metode penelitian yang digunakan umumnya sama seperti pada penelitian terdahulu. Untuk mengetahui permintaan atau faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan menggunakan analisis regresi berganda. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu adalah komoditas yang akan diteliti dan adanya tujuan mengetahui pola permintaan ikan lele. Secara rinci dapat dilihat beberapa kajian penelitian terdahulu pada Tabel 7.

Tabel 7. Matrik Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/judul penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Nama : Lia Nurlianti Tahun : 2002 Judul : Analisis Permintaan Telur Ayam Ras Oleh Pedagang Martabak Telur di Kota Bogor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis jumlah permintaan telur ayam ras oleh pedagang martabak telur di Kota Bogor. 2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan telur ayam ras oleh pedagang martabak telur di Kota Bogor. 3. Mengukur pendapatan pedagang martabak telur di Kota Bogor. 4. Menganalisis respon (elastisitas) permintaan telur ayam ras terhadap harga dan pendapatan. 	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis regresi berganda, analisis yang dilakukan dalam bentuk hubungan matematika dari model analisis fungsi permintaan telur ayam ras. 2. Analisis statistik deskriptif, analisis yang dilakukan antara lain rata-rata, standar deviasi, dan persentase. 3. Analisis respon (elastisitas), analisis elastisitas dilakukan untuk mengetahui persentase kenaikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan telur ayam ras oleh pedagang martabak telur kios adalah 160 kg/bulan per pedagang (67,80%), pedagang martabak telur gerobak adalah 75,11 kg/bulan per pedagang (32,20%). 2. Secara bersama-sama peubah harga telur ayam ras, harga tepung terigu, harga minyak goreng, volume usaha unit A, volume usaha unit B, volume usaha unit D dan lokasi usaha (variabel dummy) berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam ras. 3. Pendapatan bersih pedagang martabak telur kios adalah sebesar Rp 4.959.056,00 /bulan, sedangkan pedagang martabak telur gerobak sebesar Rp 1.134.291,12/bulan. 4. Elastisitas permintaan telur ayam ras oleh pedagang martabak telur bersifat inelastis (0,166). Pada usaha dagang martabak telur unit A, unit B dan unit D

			atau penurunan jumlah permintaan telur ayam ras jika terjadi perubahan perhitungan dan harga.		tersebut telur ayam ras merupakan barang normal (<i>normal goods</i>). Nilai elastisitas silang harga tepung terigu (0,680) dan harga minyak goreng (0,331) menunjukkan hasil yang positif, ini berarti bahwa barang- barang tersebut merupakan barang substitusi.
2.	Nama : Ari Komara Tahun : 2008 Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Benih Ikan Patin Di Deddy Fish Farm Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor	1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan benih ikan patin 2. Menganalisis pergerakan dan memprediksi permintaan pada periode yang akan datang 3. Mendapatkan metode peramalan permintaan benih ikan patin terbaik.	4. Analisis pendapatan digunakan untuk menghitung pendapatan bersih pedagang martabak telur.	1. Penelitian ini menggunakan <i>software Microsoft Office Excel 2007</i> dan <i>Minitab 15</i> untuk mengolah dan menganalisis data. 2. Metode analisis yang digunakan adalah metode kausal. Dengan menggunakan model analisis regresi berganda.	1. Harga jual benih (X_1), harga rata-rata ikan patin (X_2), harga rata-rata ikan lele (X_3) dan permintaan periode sebelumnya (X_4) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan benih ikan patin di DFF pada taraf nyata lima persen untuk kedua model regresi. 2. Pola data permintaan benih ikan patin yang terjadi di DFF dari tahun 2005-2006 mempunyai trend yang sedikit meningkat dan berfluktuasi disetiap tahunnya akibat komponen musiman. Hal ini terjadi pula pada permintaan untuk 12 bulan ke depan, dimana pada musim kemarau (juni-oktober) permintaan benih

				ikan patin akan mengalami penurunan. 3. Metode <i>time series</i> terbaik untuk meramalkan permintaan benih ikan patin di DFF adalah SARIMA (1,0,0)(0,0,1).
3.	Nama : Kartika Putri Satriana Tahun : 2008 Judul : Analisis Permintaan Cabai Merah Besar Usaha Restoran Di Jakarta Selatan	1. Mengidentifikasi karakteristik usaha restoran (Restoran Padang, Restoran Sunda, dan Restoran Ayam) di Jakarta Selatan. 2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah besar usaha restoran (Restoran Padang, Restoran Sunda, dan Restoran Ayam) di Jakarta Selatan.	Konsep analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik restoran dan tingkat konsumsi. Sebelum dianalisis, terlebih dahulu data dikumpulkan kemudian ditabulasi dengan bantuan <i>Microsoft Excell 2007</i> agar lebih mudah untuk dianalisis. Kemudian analisis model regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah	1. Sebagian besar dari ketiga jenis sampel usaha restoran berada pada skala usaha besar dan memberikan balas jasa pada tenaga kerja dengan menggunakan sistem pengupahan berupa gaji yang besarnya sesuai standar UMR. Sampel usaha Restoran Padang merupakan jenis restoran yang paling lama berdiri. Sampel Restoran Sunda memiliki aktivitas penjualan paling lama. Sampel usaha Restoran Sunda yang memiliki jumlah kursi paling banyak. Sebagian besar dari ketiga jenis sampel usaha restoran menggunakan cabai merah besar dan cabai merah keriting yang dikombinasikan untuk bahan masakannya dan melakukan pembelian cabai merah besar setiap hari untuk menjaga kualitas hasil olahan masakannya. 2. variabel yang berpengaruh nyata terhadap

				permintaan cabai merah besar usaha Restoran Padang yaitu harga jual rata-rata masakan, harga minyak goreng, dan rata-rata penerimaan restoran, namun hanya harga minyak goreng yang bersifat elastis.
4.	Nama : Sucipto Tahun : 2006 Judul : Analisis Permintaan Dan Penawaran Kayu Jati Sebagai Bahan Baku Industri Mebel Di Jawa Tengah	1. Menganalisis pengaruh harga bahan baku kayu jati, harga output dan tingkat pendapatan terhadap permintaan bahan baku kayu jati pada usaha industri kecil dan menengah mebel di Jawa Tengah. 2. Menganalisis pengaruh harga bahan baku kayu jati, biaya input, kapasitas produksi dan pajak penjualan terhadap penawaran bahan baku kayu jati pada usaha industri kecil dan menengah di	Analisis permintaan dan penawaran bahan baku kayu jati pada usaha industri kecil dan menengah mebel di Jawa Tengah ini tidak menggunakan model persamaan simultan (<i>Simultaneous Equation Model</i>) dan model persamaan regresi berganda (<i>Multiple Regression Model</i>)	1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan bahan baku kayu jati meliputi : harga bahan baku kayu jati, harga output dan tingkat pendapatan. 2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran bahan baku kayu jati meliputi : harga bahan baku kayu jati, biaya input, kapasitas produk dan pajak penjualan.

Jawa Tengah.			
<p>5. Nama : Said Abdusysyahid</p> <p>Tahun : 2006</p> <p>Judul : Analisa Fluktuasi Permintaan Ikan Laut Pada Beberapa Rumah Makan di Kota Samarinda</p>	<p>1. Mengetahui besarnya jumlah permintaan ikan laut pada beberapa rumah makan di Kota Samarinda.</p> <p>2. Mengetahui elastisitas permintaan ikan laut pada beberapa rumah makan di Kota Samarinda</p>	<p>Analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan jumlah yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga (<i>price elasticity of demand</i>).</p> <p>Melalui perhitungan koefisien elastisitas harga secara numerik. Data yang diperoleh akan di analisis dengan menggunakan tabulasi kuantitatif dan penampilan grafik untuk mengetahui besarnya permintaan ikan laut pada usaha rumah makan.</p>	<p>1. Tingkat permintaan ikan laut di 5 (lima) rumah makan adalah sebesar 50,56 kg/bln, dengan rata-rata permintaan ikan laut di 5 (lima) rumah makan adalah sebesar 12,64 kg/minggu.</p> <p>2. Elastisitas harga atas permintaan ikan laut, berdasarkan hasil perhitungan kuantitatif menunjukkan nilai elastisitas sebesar 2,8 dengan rata-rata elastisitas harga atas permintaan ikan laut sebesar 2,8 atau lebih besar dari pada satu, artinya kenaikan harga sebesar 1% akan menyebabkan turunnya permintaan ikan laut sebesar 2,8 % atau dalam satu satuan turun sebesar 0,876 ons/bulan.</p>

C. Kerangka Pemikiran Operasional

Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung terus mengalami peningkatan.

Peningkatan jumlah penduduk tersebut diikuti dengan tingkat konsumsi ikan yang meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah penduduk tersebut diduga akan mempengaruhi permintaan ikan khususnya ikan lele (*Clarias sp*).

Ikan lele merupakan jenis ikan yang mudah diproduksi atau dibudidayakan sehingga keberadaannya pun menjadi peluang bagi pedagang makanan terutama pedagang pecel lele.

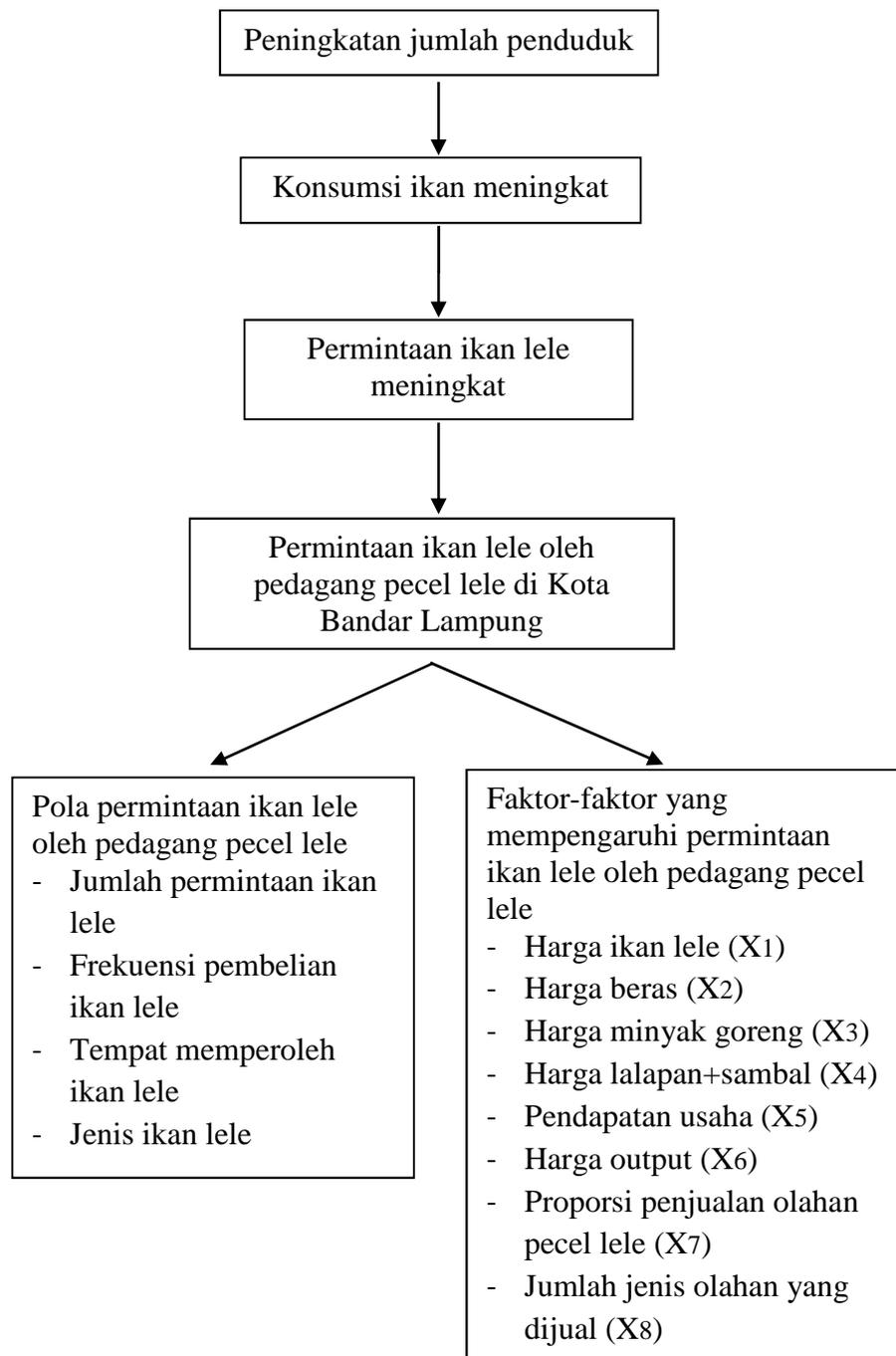
Permintaan ikan lele tidak hanya dilakukan oleh konsumen rumah tangga tetapi juga oleh konsumen lembaga atau pedagang pecel lele. Kota Bandar Lampung sebagai pusat aktivitas di Provinsi Lampung, dimana masyarakat cenderung untuk memilih tempat makan sebagai pemenuhan kebutuhan pangannya. Hal ini merupakan peluang bagi pedagang makanan khususnya pedagang pecel untuk membuka usaha tersebut. Meningkatnya jumlah pedagang makanan yang mengolah ikan lele terutama pedagang pecel diduga akan mempengaruhi jumlah permintaan ikan lele di Kota Bandar Lampung. Penggunaan ikan lele sebagai input pecel lele ini akan membentuk pola permintaan yang meliputi jumlah, frekuensi pembelian, tempat biasa memperoleh ikan lele.

Pola permintaan oleh produsen dapat mengikuti teori mengenai pola konsumsi. Pola konsumsi adalah suatu susunan permintaan suatu produk yang menggambarkan jumlah yang dibeli, frekuensi pembelian, merk, cara

penyajian, dan tempat untuk memperoleh bahan baku (Harper, Deaton, dan Driskel, 1986).

Berdasarkan teori tersebut maka pola permintaan ikan lele (*Clarias sp*) oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung yaitu mencakup jumlah pembelian, frekuensi pembelian, jenis ikan lele dan tempat biasa membeli ikan lele (*Clarias sp*).

Permintaan ikan lele (*Clarias sp*) oleh pedagang pecel di Kota Bandar Lampung merupakan bentuk permintaan input. Pada umumnya permintaan input produksi dipengaruhi oleh harga output atau harga output yang diproduksi, harga input produksi, harga input produksi lainnya baik yang bersifat substitusi maupun komplementer, dan teknologi yang digunakan untuk mengubah input menjadi output (Debertin, 1986). Mengacu pada teori Debertin (1986) diduga bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan lele (*Clarias sp*) yaitu harga pecel lele yang diproduksi, harga ikan lele, jumlah jenis produk yang dijual, pendapatan pedagang, proporsi penjualan olahan lele terhadap olahan lain, harga faktor produksi lainnya yang bersifat komplementer yaitu harga minyak goreng, harga beras, harga lalapan dan sambal serta skala usaha. Kerangka pemikiran operasional pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran operasional

D. Hipotesis

Dari uraian yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele dipengaruhi oleh harga ikan lele, pendapatan pedagang, jumlah jenis olahan yang dijual, harga barang komplementer (harga minyak goreng, harga beras, harga lalapan dan sambal per porsi), harga output dan skala usaha.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian.

Ikan lele merupakan salah satu jenis ikan tawar yang digunakan sebagai bahan utama dalam hidangan pecel lele.

Pedagang pecel lele adalah penjual pecel lele yang menggunakan ikan lele sebagai bahan pokok dalam menyajikan pecel lele yang dijual kepada konsumen.

Pola permintaan ikan lele adalah suatu susunan pembelian ikan lele yang menggambarkan jumlah yang dibeli, frekuensi pembelian, jenis ikan lele, dan tempat biasa membeli ikan lele.

Jumlah pembelian ikan lele adalah banyaknya ikan lele yang digunakan oleh pedagang untuk berjualan dalam satuan waktu tertentu (minggu) dinyatakan dalam berat ikan lele. Satuan dari jumlah permintaan ikan lele adalah kg per minggu. Jumlah pembelian ikan lele juga disebut dengan jumlah permintaan ikan lele. Istilah pembelian dan permintaan digunakan secara bergantian.

Frekuensi pembelian ikan lele adalah jumlah kegiatan pedagang dalam membeli ikan lele. Frekuensi dalam penelitian ini dinyatakan dalam berapa kali membeli ikan lele per minggu.

Tempat pembelian merupakan lokasi dimana pedagang dapat membeli ikan lele, yang dalam penelitian ini tempat pembelian terdiri dari di pasar dan pemasok ikan lele.

Jenis ikan lele merupakan spesies ikan lele yang dibeli oleh pedagang pecel lele terdiri dari ikan lele sangkuriang, lele dumbo dan lele mutiara.

Harga ikan lele adalah besaran nilai tukar uang yang berlaku untuk satu kilogram ikan lele yang diperoleh dari penjual. Harga ikan lele dihitung dalam rupiah/kilogram.

Pendapatan pedagang pecel lele adalah jumlah uang yang diterima oleh pedagang pecel lele dari hasil usahanya dalam satu hari. Pendapatan pedagang pecel lele diukur dalam rupiah per hari.

Jumlah jenis produk adalah banyaknya macam olahan makanan yang dijual oleh pedagang pecel lele.

Harga beras adalah besaran nilai tukar uang yang berlaku untuk satu kilogram beras di pasar. Harga beras dihitung dalam rupiah/kilogram.

Harga minyak goreng adalah besaran nilai tukar uang yang berlaku untuk satu kilogram minyak di pasar. Harga minyak dihitung dalam rupiah/kilogram.

Harga lalapan dan sambal adalah besaran nilai tukar uang dalam satu porsi lalapan dan sambal sebagai pelengkap hidangan pecel lele. Harga lalapan dan sambal pada tiap pedagang pecel lele berbeda, sesuai dengan biaya yang dikeluarkan terhadap lalapan dan sambal dalam satu porsi.

Harga output / pecel lele adalah besaran nilai tukar uang yang berlaku untuk satu porsi pecel lele tanpa nasi yang dijual pedagang pecel lele. Harga pecel lele dihitung dalam rupiah/porsi.

Proporsi penjualan hidangan pecel lele adalah perbandingan antara banyaknya olahan pecel lele yang terjual dengan jumlah seluruh olahan yang terjual pada tiap-tiap usaha pecel lele.

Dummy skala usaha (SU) adalah besar atau kecilnya skala usaha pedagang pecel lele dilihat dari bangunan tempat berjualan, yaitu bangunan permanen atau tenda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survai yang dibatasi pada pengertian survai sampel. Sampel dipilih secara acak proporsional untuk mewakili populasi dan digunakan sebagai sumber informasi.

C. Lokasi, Waktu dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kota Bandar Lampung tepatnya di sepanjang jalan utama yang merupakan pusat keramaian dan tempat berjualan bagi para pedagang pecel lele. Lokasi tersebut berada

pada sepanjang Jalan Zainal abidin Pagar Alam, Jalan Sultan Agung, Jalan Ki Maja, Jalan Ratu Dibalau, Jalan Ahmad Yani, Jalan Teuku Umar, Jalan Wolter Monginsidi, Jalan Kartini, Jalan Diponegoro, Jalan Pangeran Antasari, Jalan Gajah Mada, Jalan Sudirman, Jalan Gatot Subroto, Jalan Urip Sumoharjo, Jalan Pramuka, Jalan Legundi, jalan Pangeran Tirtayasa, Jalan Arif Rahman Hakim, Jalan Mayjen H.M Riyacudu, Jalan Indro Suratmin dan Jalan Untung Suropati.

Selain itu Kota Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan, Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung merupakan pusat kegiatan bisnis dan aktivitas ekonomi. Keadaan ekonomi dan taraf hidup yang lebih beragam dibandingkan kabupaten/ kota lainnya. Waktu pengumpulan data dilakukan pada November 2015 - Mei 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang pecel lele yang berjualan di sepanjang jalan Kota Bandar Lampung yang telah ditentukan. Jumlah populasi sebanyak 152 pedagang. Jumlah populasi tersebut diperoleh dengan menelusuri lokasi jalan-jalan besar yang merupakan pusat keramaian.

Pengambilan sampel mengacu pada teori Sugiarto (2003), yaitu :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

Z = Derajat kepercayaan (95% = 1,96)

S² = Varian sampel 5%

d = Derajat penyimpangan 5%

Dari rumus tersebut, jumlah sampel yang akan diambil adalah :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

$$n = \frac{(152)(1,96)^2(0,05)}{(152)(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)}$$

$$n = \frac{29,19616}{0,57}$$

$$n = 51,2213 \approx 51$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh jumlah pedagang yang akan dijadikan sampel yaitu sebanyak 51 pedagang.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian adalah *proportional random sampling* yakni pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan \bar{n} mengambil subyek dari setiap strata atau wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing strata atau wilayah (Arikunto, 2006). Perincian responden tiap wilayah atau jalan dipergunakan alokasi proporsional (Supranto, 1992) dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N_{total}} \times n_{total}$$

Keterangan :

- n_i = Jumlah sampel tiap strata
- N_1 = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Z.A PagarAlam
- N_2 = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Sultan Agung
- N_3 = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Ki Maja
- N_4 = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Ratu Dibalau
- N_5 = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Ahmad Yani
- N_6 = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Teuku Umar
- N_7 = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Wolter Monginsidi
- N_8 = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Kartini
- N_9 = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Diponegoro
- N_{10} = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Pangeran Antasari
- N_{11} = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Gajah Mada
- N_{12} = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Sudirman
- N_{13} = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Gatot Subroto
- N_{14} = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Urip Sumoharjo
- N_{15} = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Pramuka
- N_{16} = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Legundi
- N_{17} = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Pangeran Tirtayasa

- N_{18} = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Arif Rahman Hakim
 N_{19} = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Mayjen H.M Ryacudu
 N_{20} = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Indro Suratmin
 N_{21} = Jumlah populasi pedagang pecel lele di Jalan Untung Suropati
 n_{total} = Jumlah sampel keseluruhan
 N_{total} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus tersebut maka diperoleh sebaran populasi pedagang pecel di Kota Bandar Lampung yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Setelah didapatkan jumlah sampel pada masing-masing lokasi, selanjutnya dilakukan pengambilan sampel. Metode pengambilan sampel dipilih secara acak dengan melakukan undian.

Tabel 8. Populasi pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung

No	Lokasi	Jumlah Pedagang	Jumlah Sampel
1.	Jalan Z.A. Pagar Alam	16	6
2.	Jalan Sultan Agung	8	3
3.	Jalan Ki Maja	15	5
4.	Jalan Ratu Dibalau	10	4
5.	Jalan Ahmad Yani	1	-
6.	Jalan Teuku Umar	11	4
7.	Jalan Wolter Monginsidi	7	2
8.	Jalan Kartini	15	5
9.	Jalan Diponegoro	7	2
10.	Jalan Pangeran Antasari	9	3
11.	Jalan Gajah Mada	7	2
12.	Jalan Sudirman	1	-
13.	Jalan Gatot Subroto	3	1
14.	Jalan Urip Sumoharjo	6	2
15.	Jalan Pramuka	5	2
16.	Jalan Legundi	5	2
17.	Jalan Pangeran Tirtayasa	12	4
18.	Jalan Arif Rahman Hakim	6	2
19.	Jalan Mayjen H.M Ryacudu	4	1
20.	Jalan Indro Suratmin	3	1
21.	Jalan Untung Suropati	1	-
Total		152	51

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua berdasarkan pengelompokannya yaitu data primer dan data sekunder. Data primer

diperoleh dari wawancara langsung kepada pemilik usaha pecel lele di Kota Bandar Lampung. Data primer dalam penelitian ini diantaranya jumlah pembelian lele, frekuensi pembelian lele, jenis ikan lele, tempat pembelian ikan lele, harga ikan lele, pendapatan, modal, jumlah pengunjung, harga-harga bahan pelengkap pecel lele seperti harga cabai, harga beras, harga rampai, harga minyak goreng, harga terasi dan lain-lain. Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen-dokumen atau dengan studi dokumentasi yaitu mempelajari dan mengamati dokumen atau arsip yang relevan dengan penelitian terkait melalui makalah atau artikel yang berhubungan dengan topik penelitian, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Data sekunder yang digunakan yaitu klasifikasi ikan lele, produksi ikan air tawar dan ikan lele Provinsi Lampung, demografi dan topografi Kota Bandar Lampung dan lain-lain.

E. Metode Analisis Data

Tujuan pertama yaitu mengetahui pola permintaan pedagang pecel lele terhadap ikan lele adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif statistik berupa penjumlahan, rata-rata (*mean*), dan nilai yang sering muncul (*modus*). Pola permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele dideskripsikan berdasarkan jumlah ikan lele, frekuensi pembelian, jenis ikan lele dan tempat pembelian ikan lele oleh pedagang pecel lele.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ikan lele oleh pedagang pecel lele digunakan persamaan regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS) Regression*

untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel independen yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda adalah suatu teknik statistika yang dipergunakan untuk menganalisis pengaruh di antara suatu variabel dependen dan beberapa variabel independen (Gujarati, 2003).

Fungsi permintaan yang digunakan secara matematis dirumuskan :

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + dD + u$$

Keterangan :

Y = jumlah rata-rata ikan lele yang dikonsumsi (Kg)

B₀ = intersep

b₁-b₈ = parameter

X₁ = harga ikan lele (Rp/kg)

X₂ = harga beras (Rp/kg)

X₃ = harga minyak goreng (Rp/kg)

X₄ = harga lalapan+sambal (Rp/porsi)

X₅ = pendapatan usaha (Rp/hari)

X₆ = harga output (Rp/porsi)

X₇ = proporsi penjualan hidangan pecel lele

X₈ = jumlah jenis produk yang dijual

Dummy = Skala Usaha

1 = Ruko atau bangunan permanen 0 = Tenda

U = kesalahan acak

1) Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Pengujian penyimpangan asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan bebas atau lolos dari penyimpangan asumsi

klasik. Pengujian penyimpangan asumsi klasik yang dilakukan adalah: uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Masing-masing pengujian penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut.

a) Uji multikolinearitas

Multikolinearitas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel atau semua variabel independen dalam model. Menurut Ghozali (2006), analisis regresi adalah prediksi atau peramalan, maka multikolinieritas bukanlah masalah serius oleh karena semakin tinggi nilai R^2 semakin tinggi atau baik prediksinya. Akan tetapi jika tujuan analisis regresi tidak hanya sekedar prediksi tetapi juga estimasi terhadap parameter, maka multikolinieritas menjadi masalah serius karena akan menghasilkan *standard error* yang besar sehingga estimasi parameter menjadi tidak akurat lagi.

Pendeteksian terjadinya multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel bebas. Jika nilai VIF relatif kecil, artinya persamaan regresi tidak mengalami multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF relatif besar (lebih dari 10) artinya persamaan regresi mengalami multikolinearitas (Juanda, 2009).

b) Uji Heteroskedastisitas

Dalam regresi linear berganda salah satu yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut bersifat BLUE (Best, Linear, Unbiased, and Estimator) adalah $\text{var}(u_i) = \sigma^2$ mempunyai variasi yang

sama. Pada kasus-kasus tertentu terjadi variasi ui tidak konstan atau variabel berubah-ubah. Cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat menggunakan metode grafik atau dengan uji Park, uji Glejser, uji Breush Pagan, uji Goldfeld-Quant, dan uji White. Dengan pengujian ini dapat dideteksi apakah kesalahan pengganggu dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan metode grafik, hasilnya dapat menunjukkan ada tidaknya pola-pola tertentu yang terbentuk seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y.

Ada tidaknya heteroskedastisitas juga dapat diketahui dengan menggunakan uji *White* dari model persamaan regresi. Uji *White* dilakukan dengan cara menggunakan *software* *eviews* dan melihat nilai probabilitasnya. Dapat dilihat dari nilai probabilitas *chi-squared* uji *White*. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α yang digunakan maka terima H_0 artinya model regresi tersebut homoskedastis.

Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α yang digunakan maka tolak H_0 yang berarti model regresi bersifat heteroskedastis

2) Justifikasi Statistik

Setelah model bebas dari pengujian asumsi klasik dilanjutkan dengan justifikasi statistik. Justifikasi statistik merupakan uji *Goodness of Fit Model* menyangkut ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir aktual

dengan melihat *goodness of fit* nya. Secara statistik diukur dari nilai statistik t, nilai uji statistik F, dan koefisien determinasi (Mudrajat Kuncoro, 2001).

a) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dan menganggap variabel bebas yang lain konstan. Hipotesis nol yang digunakan:

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya apakah variabel independen bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis alternatifnya adalah:

$$H_1 : b_i > 0$$

Artinya apakah variabel independen merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Signifikansi pengaruh tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel. Jika nilai t hitung lebih besar daripada t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

b) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya untuk menunjukkan apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Artinya semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$$

Hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol. Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$$H_0: \beta_1 \quad \beta_2 \quad \beta_3 \quad \beta_4 \quad \beta_5 \quad \beta_6 \quad \beta_7 \quad 0$$

Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan statistik F. Nilai statistik F dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{MSS dari ESS}}{\text{MSS dari RSS}} = \frac{R^2 / k-1}{(1-R^2) / n-k}$$

Mengikuti distribusi F dengan derajat kebebasan k-1 dan n-k di mana:

n = jumlah observasi,

k = jumlah parameter (termasuk intersep),

MSS = jumlah kuadrat yang dijelaskan,

ESS = jumlah kuadrat residual,

RSS = rata-rata jumlah kuadrat, dan

R^2 = koefisien determinasi.

Cara melakukan uji F adalah sebagai berikut (Mudrajat Kuncoro, 2001):

- 1) Quick look: Bila nilai F lebih besar dari 4 maka H_0 ditolak dengan derajat kepercayaan 10% hipotesis alternatif diterima, yang berarti semua variabel independen secara simultan dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F_{tabel} maka hipotesis alternatif diterima.

c) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variabel dependen.

Formula menghitung koefisien determinasi adalah:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{ei^2}{yi^2}$$

Persamaan tersebut menunjukkan proporsi total jumlah kuadrat (TSS) yang diterangkan oleh variabel independen dalam model. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang belum atau tidak dimasukkan di dalam model. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar dengan menggunakan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen pasti akan meningkatkan koefisien determinasi tidak peduli apakah variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka dapat digunakan R^2 adjusted.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung

Sebelum tanggal 18 Maret 1964 Provinsi Lampung merupakan keresidenan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah pengganti undang-undang No. 3 tahun 1964, yang kemudian menjadi undang-undang No. 14 tahun 1964, Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Provinsi Lampung dengan Ibukota Tanjungkarang-Telukbetung. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1983, Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung diganti namanya menjadi Kotamadya daerah Tingkat II Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983, dan sejak tahun 1999 berubah nama menjadi Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan Undang-undang No.5 Tahun 1975 dan Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 1982 tentang perubahan wilayah maka Kota Bandar Lampung dimekarkan dari 4 kecamatan 30 kelurahan menjadi 9 kecamatan dengan 58 kelurahan. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Gubernur/KDH Tingkat I Lampung Nomor G/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 Juli 1988 serta Surat Persetujuan MENDAGRI nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987 tentang pemekaran kelurahan di wilayah Kotamadya daerah Tingkat II Bandar Lampung, maka Kotamadya daerah Tingkat II Bandar Lampung

dimekarkan menjadi 9 kecamatan dan 84 kelurahan. Tahun 2012, melalui Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2012 tentang penataan dan pembentukan kelurahan dan kecamatan, yang kemudian diubah dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2012, kembali dilakukan pemekaran kecamatan yang semula berjumlah 13 kecamatan menjadi 20 kecamatan dan pemekaran kelurahan yang semula berjumlah 98 kelurahan menjadi 126 kelurahan.

B. Letak Geografis Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ}20'$ sampai dengan $5^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}28'$ sampai dengan $105^{\circ}37'$ Bujur Timur, dengan luas wilayah kota sebesar $197,22 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk sebanyak 960.695 jiwa. Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 m di atas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari :

- 1) Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian Selatan dan Panjang
- 2) Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian Utara

- 3) Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh Gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur Selatan
- 4) Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung yang menjadi pintu gerbang utama Pulau Sumatera dan memiliki andil penting dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistribusian logistik dari Jawa menuju Sumatera maupun sebaliknya. Berdasarkan peraturan daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 tahun 2012 tentang penataan dan pembentukan kecamatan dan kelurahan, Kota Bandar Lampung terdiri 20 kecamatan dan 126 kelurahan (Badan Pusat Statistik, 2015a).

Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 tahun 2012, tentang penataan dan pembentukan kelurahan dan kecamatan, wilayah Kota Bandar Lampung dibagi menjadi 20 (dua puluh) kecamatan.

C. Demografi Kota Bandar Lampung

Penduduk Kota Bandar Lampung sampai dengan tahun 2014 berjumlah 960.695 jiwa. Rasio antara penduduk laki-laki dan perempuan pada tahun 2015 adalah 107 penduduk laki-laki berbanding dengan 100 orang penduduk perempuan. Data Jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung Tahun 2014

Kecamatan	Jumlah (Orang)		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
Teluk Betung Barat	15.083	14.156	29.239
Teluk Betung Timur	21.006	19.858	40.864
Teluk Betung Selatan	19.596	19.019	38.615
Bumi Waras	28.421	27.256	55.677
Panjang	37.048	35.864	72.912
Tanjung Karang Timur	18.182	18.228	36.410
Kedamaian	26.099	25.506	51.605
Teluk Betung Utara	24.838	24.804	49.642
Tanjung Karang Pusat	24.802	25.363	50.165
Enggal	13.434	14.122	27.556
Tanjung Karang Barat	27.217	26.464	53.681
Kemiling	32.085	32.317	64.402
Langkapura	16.817	16.488	33.305
Kedaton	24.049	24.085	48.134
Rajabasa	24.025	23.100	47.125
Tanjung Senang	22.483	22.432	44.915
Labuhan Ratu	22.193	21.807	44.000
Sukarame	27.966	27.884	55.850
Sukabumi	28.817	27.445	56.262
Way Halim	30.054	30.282	60.336
Total	484.215	476.480	960.695

Sumber : Badan Pusat Statistika (2015b)

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang paling tinggi adalah Kecamatan Panjang. Kecamatan Panjang

berada di dalam Kota Bandar Lampung yang merupakan salah satu daerah yang padat penduduk.

D. Kondisi Pendidikan di Kota Bandar Lampung

Bandar Lampung selain sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian juga merupakan sentra pendidikan di Provinsi Lampung. Hal ini tercermin dari indikator pendidikan yang telah dicapai selama 3 (tiga) tahun terakhir, seperti Angka Melek Huruf dan rata-rata lama sekolah penduduk. Kemampuan baca tulis penduduk Kota Bandar Lampung mencapai 98,78 persen, sedangkan rata-rata lama sekolahnya mencapai 10,30 tahun.

Capaian di bidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Pada jenjang pendidikan SD Negeri, untuk tahun ajaran 2012/2013 seorang guru rata-rata mengajar 20 murid. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka beban seorang guru semakin sedikit, dimana untuk jenjang pendidikan SMP Negeri rata-rata seorang guru mengajar 16 murid dan di jenjang SMA Negeri hanya 13 murid.

Salah satu indikator supaya proses belajar mengajar berjalan dengan baik adalah seimbangannya daya tampung kelas terhadap jumlah murid. Semakin banyak murid dalam kelas akan berpengaruh terhadap daya serap murid menerima materi yang diajarkan. Daya tampung ruang kelas untuk jenjang pendidikan SD Negeri mencapai 34 murid, sedangkan SMP Negeri dan SMA Negeri masing-masing 35 dan 36 murid per kelas. Banyaknya sekolah, guru

dan murid menurut tingkat pendidikan sekolah negeri di Kota Bandar Lampung tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Banyaknya sekolah, guru, dan murid menurut tingkat pendidikan sekolah negeri di Kota Bandar Lampung tahun 2014

	Sekolah	Guru (orang)	Murid (orang)
SD	211	3.996	80.111
SMP	36	1.823	20.327
SMA	19	1.145	14.646
Jumlah	266	6.964	115.084

Sumber : Badan Pusat Statistik (2015c)

Tidak hanya jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA, terdapat beberapa perguruan tinggi yang tersebar di beberapa titik Kota Bandar Lampung. Perguruan tinggi tersebut diantaranya adalah Universitas Lampung, IAIN Lampung, Institut Teknologi Sumatera, Universitas Bandar Lampung, Perguruan Tinggi Darmajaya, Teknokrat, UMITRA dan Universitas Muhammadiyah Lampung. Sebagian besar lokasi perguruan tinggi tersebut terletak di Kelurahan Rajabasa dan Kedaton. Hal ini mendorong meningkatnya jumlah mahasiswa dari berbagai daerah di luar Kota Bandar Lampung yang tinggal di sekitar lingkungan perguruan tinggi tersebut, sehingga menjadi daerah keramaian yang baik untuk membuka usaha makanan.

E. Kondisi Pasar

Bandar Lampung menjadi pusat kegiatan perekonomian di Provinsi Lampung. Sebagian besar penduduknya bergerak pada bidang jasa, industri, dan perdagangan. Terdapat beberapa pasar tradisional, pasar modern, dan

mini market yang tersebar hampir di setiap kecamatan di Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (2015) jumlah pasar tradisional yang besar sebanyak 8 pasar, pasar modern sebanyak 20 pasar, dan minimarket sebanyak 150 minimarket. Pasar tradisional yang ada di Kota Bandar Lampung terdiri dari Pasar Tugu, Pasar Wayhalim, Pasar Baru/ SMEP, Pasar Cimeng, Pasar Kangkung, Pasar Panjang, Pasar Waykandis, dan Pasar Koga. Pasar Modern terdiri dari Central Plaza, Mall Kartini, Chandra Tanjung Karang, Chandar Teluk Betung, Gelael, Ramayana, Simpur Center, Lotus Plaza, Mall Lampung Ramayana, Bambu Luning Square, Cosmo Kedaton, Cosmo Tanjung Karang Pusat, Fitrihof Kedaton, Fitrihof Rajabasa, Giant Antasari, Giant Kemiling, Giant Kedaton, Giant Kedamaian, dan Mall Boemi Kedaton. Minimarket terdiri dari indomaret, Alfamart, Chamart, dan minimarket lainnya yang tersebar hampir di seluruh kecamatan yang berada di Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan data BPS Kota Bandar Lampung, dapat dilihat bahwa Kelurahan Rajabasa dan Kelurahan Kedaton memiliki jumlah pasar modern yang cukup banyak. Dapat dikatakan bahwa kedua lokasi tersebut merupakan salah satu pusat keramaian di Kota Bandar Lampung yang dapat menjadikan usaha makanan yang ada berkembang dengan baik.

F. Kondisi Perikanan di Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung kaya akan sumber daya alam terutama sektor perikanan. Produksi ikan basah segar tahun 2013 menurun drastis hingga 9,6 persen atau sebanyak 30.206, namun kembali meningkat pada tahun 2014 menjadi 30.794 ton atau 1,95 persen. Hasil produksi ikan laut dari Bandar Lampung tahun 2014 hanya 17 persen dari produksi Provinsi Lampung. Melalui pembangunan infrastruktur dan prasarana yang baik, Bandar Lampung masih bisa meningkatkan produksi ikan laut. Produksi ikan laut segar di Kota Bandar Lampung tahun 2012-2014 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Produksi ikan laut segar di Kota Bandar Lampung tahun 2012-2014 (ton)

No.	Tahun	Produksi (ton)
1.	2012	33.420
2.	2013	30.206
3.	2014	30.794

Sumber : Badan Pusat Statistik (2015d).

Selain menghasilkan ikan laut, Kota Bandar Lampung juga menghasilkan ikan air tawar. Perikanan air tawar merupakan salah satu alternatif budidaya ikan yang tidak memerlukan lahan yang terlalu luas. Hal tersebut dapat menjadi alternatif pendapatan bagi masyarakat. Produksi ikan air tawar menurut jenisnya di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 12.

Pada Tabel 12 terlihat bahwa ikan lele merupakan jenis ikan tawar dengan produksi tertinggi di Kota Bandar Lampung. Produksi ikan lele mencapai 230 ton pada tahun 2014, namun produksi tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan ikan lele di Kota Bandar Lampung, khususnya permintaan dari

pedagang pecel lele. Hingga saat ini belum ada data yang menunjukkan jumlah permintaan ikan air tawar terutama ikan lele di Kota Bandar Lampung. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, pemenuhan kebutuhan ikan lele di Kota Bandar Lampung selama ini tidak hanya dipasok oleh produksi dari Bandar Lampung saja, namun dipasok dari beberapa kabupaten di Provinsi Lampung seperti Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Lampung Tengah.

Tabel 12. Produksi ikan air tawar menurut jenisnya di Kota Bandar Lampung tahun 2014

No.	Jenis Ikan	Produksi (ton)
1.	Ikan Mas	21
2.	Tawes	-
3.	Nila	11
4.	Nilem	-
5.	Gurame	23
6.	Tambakan	-
7.	Lele	230
8.	Patin	95
9.	Ikan Lainnya	11

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung, 2014 dalam Badan Pusat Statistik (2015e).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Frekuensi pembelian ikan lele oleh pedagang pecel lele di Kota Bandar Lampung adalah 7 kali dalam waktu seminggu dengan rata-rata jumlah pembelian ikan lele sebanyak 32,3 kilogram per minggu. Jenis ikan lele yang banyak dibeli adalah sangkuriang, dan pedagang biasanya membeli ikan lele dari pemasok ikan lele yang sebagian besar berasal dari pedagang besar ikan lele di Gedong Air, Bandar Lampung.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan ikan lele oleh pedagang pecel di Kota Bandar Lampung adalah harga ikan lele, proporsi penjualan olahan pecel lele, harga output (pecel lele), pendapatan usaha, jumlah jenis olahan yang dijual dan skala usaha.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dituliskan dalam pembahasan maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pembudidaya ikan lele, berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pedagang pecel lele membeli ikan lele dengan jenis sangkuriang, dengan alasan bahwa ukuran ikan lele ini lebih besar dibandingkan dengan jenis ikan lele lain terutama ikan lele dumbo, oleh sebab itu bagi produsen diharapkan dapat memproduksi ikan lele sesuai dengan permintaan pasar terutama permintaan pedagang pecel lele .
2. Bagi peneliti lain, disarankan melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kepentingan ikan lele terhadap jenis olahan lain yang dihidangkan oleh pedagang pecel lele.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1991. *Ikhtisar Teori dan Soal Jawab Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Mikro Edisi Kedua*. BPFE. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik . 2015a. *Letak Geografis Kota Bandar Lampung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2015b. *Jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung Tahun 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2015c. *Banyaknya sekolah, guru, dan murid menurut tingkat pendidikan sekolah negeri di Kota Bandar Lampung tahun 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2015d. *Produksi ikan laut segar di Kota Bandar Lampung tahun 2012-2014 (ton)*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2015e. *Produksi ikan air tawar menurut jenisnya di Kota Bandar Lampung tahun 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Lampung.
- Departemen Kesehatan. *Daftar Komposisi Bahan Makanan Indonesia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Debertin, D.L. 1986. *Agricultural Production Economics*. Macmillan Publishing Company. New York.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2014a. *Perkembangan Produksi Perikanan Budidaya Provinsi Lampung tahun 2012-2014*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Lampung.

- _____. 2014b. *Perkembangan Produksi Perikanan Budidaya Air Tawar Provinsi Lampung tahun 2012-2014*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2014c. *Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perikanan Air Tawar Menurut Kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2014*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2014d. *Angka Konsumsi Ikan di Provinsi Lampung tahun 2014*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Lampung.
- _____. 2014e. *Produksi Ikan Tawar Kolam Menurut Jenis Ikan di Provinsi Lampung tahun 2014*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Lampung.
- Fauzi, N. 2013. *Pasti ! Panen Lele*. Sahabat. Klaten.
- Ghazali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, N.D. 2003. *Basic Econometrics*. 4th ed. McGraw-Hill Companies. New York
- Hadiroseyani, Y., P. Hariyadi, dan S. Nuryati. 2006. *Inventarisasi Parasit Lele (Clarias sp). di Daerah Bogor*. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 5(2): 167-177.
- Harper, L.J., B.J. Deaton dan J.A. Driskel. 1986. *Pangan Gizi dan Pertanian*. Diterjemahkan oleh Suhardjo. UI Press. Jakarta.
- Juanda, B. 2009. *Ekonometrika: Permodelan dan Pendugaan*. IPB Press. Bogor.
- Khaeruman, K. 2005. *Budidaya Lele Sangkuriang Secara Efektif*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Khaeruman, K. dan K. Amri. 2002. *Biologi Perikanan*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif :Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Nurlianti, L. 2002. *Analisis Permintaan Telur Ayam Ras Oleh Pedagang Martabak Telur di Kota Bogor*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Industri Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Pracoyo, T.K dan A. Pracoyo. 2006. *Aspek-Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. PT.Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta.

- Puspowardoyo, H. dan A. Djarijah. 2002. *Pembenihan dan Pembesaran Lele Hemat Air*. Kanisius. Yogyakarta.
- Putri E.V., F.E. Prasmatiwi dan R. Adawiyah . 2015. *Permintaan Dan Kepuasan Konsumen Rumah Tangga Dalam Mengonsumsi Susu Bubuk Di Kota Bandar Lampung*. *JIIA*, 3 (4) : 402-408. [21 November 2016].
- Rahardja, P. dan M. Manurung. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rahayu, S. 2013. *Budidaya Lele*. Infra Pustaka. Jakarta.
- Salvatore, D. dan Krugman. 2006. Diterjemahkan oleh Munadar Harris. *Ekonomi Internasional*. Edisi ke 5. PT Gelora Aksara Pratama. Bandung.
- Saparinto, C. 2013. *Budidaya Ikan Lele di Lahan Sempit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Satriana, K. P. 2013. *Analisis Permintaan Cabai Merah Besar Usaha Restoran di Jakarta Selatan*. Skripsi. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Institut Pertanian Bogor.
- Suharti, T. dan Fathorrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press. Jakarta.
- Sukirno, S. 2003. *Pengantar Teori Mikroekonomi (Edisi ke tiga)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Supranto, J. 1992. *Teknik Sampling Untuk Survei Eksperimen*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Swastha, B. dan H. Handoko. 1987. *Manajemen Pemasaran: Analisis Perilaku Konsumen*. Liberty. Yogyakarta.
- Swastha, B. dan Irawan. 2005. *Asas-Asas Marketing*. Liberty. Yogyakarta.
- Varian, H. R. 1992. *Microeconomics Analysis, Third Edition*. Norton and Company. New York.
- Warta Pasar Ikan. Edisi Juli 2009. Volume 71. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Widarjono, A. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Ekonisia FE UII. Yogyakarta.